

## Pengaruh *Financial Distress*, Umur Perusahaan, dan *Good Corporate Governance* pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan

Arl Jonathan Paulalengan<sup>1</sup>  
Ni Made Dwi Ratnadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: bybojc45@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menguji pengaruh *financial distress*, umur perusahaan, dan *good corporate governance* pada kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan. Penelitian ini dilakukan di perusahaan sub – sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel ditentukan dengan metode *non – probability* sampling, teknik *purposive* sampling. Kriteria sample, perusahaan melaporkan laporan keuangan tahunannya berturut – turut dari tahun 2014 – 2017. Sample yang diperoleh sebanyak 12 perusahaan dengan pengamatan empat tahun, sehingga menjadi 48 amatan. Metode pengumpulan data dengan observasi *non-participant* melalui mengakses laporan keuangan tahunan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif pada kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan. Umur perusahaan tidak berpengaruh pada kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan. *Good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan.

**Kata Kunci:** Publikasi, *distress*, *good corporate governance*, umur

### ABSTRACT

*The purpose of this study examines the effect of financial distress, company age, and good corporate governance on the speed of publication of annual financial statements. This research was focused in the food and beverage companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). Samples are determined by non-probability sampling, purposive sampling technique. Sample criteria, the company reports its annual financial statements in a row from 2014 to 2017. The samples were 12 companies with four years of observation. Methods of collecting data with non-participant observation, accessing annual financial reports. The data analysis technique is multiple linear regression. Based on the results, found that financial distress had a negative effect on the speed of publication of annual financial statements. The age of the company does not affect the speed of publication of annual financial statements. Good corporate governance has a positive effect on the speed of publication of annual financial statements.*

**Keywords:** Publication, *distress*, *good corporate governance*, age

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu instrument yang didalamnya terdapat informasi kinerja dan posisi keuangan dari suatu perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut nantinya akan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, *stakeholder*,

pemerintah, dan pihak–pihak lainnya dalam pengambilan keputusan. Para *stakeholder* sangat tertarik untuk mendapatkan akses informasi keuangan dan nonkeuangan tentang kegiatan bisnis perusahaan Hoque (2017). Informasi dalam laporan keuangan yang dapat dikatakan bermanfaat apabila laporan keuangan tersaji dengan tepat waktu. Ketepatanwaktuan informasi berarti bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan Suwardjono (2014). Kecepatan pelaporan keuangan adalah karakteristik penting bagi informasi akuntansi, karena informasi historis akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan ekonomi oleh pengguna laporan keuangan tersebut kedepannya.

Laporan keuangan sebaiknya disajikan secara akurat dan tepat waktu sehingga kemanfaatan dari informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan bernilai Hanafi (2005) Laporan keuangan tahunan yang berkualitas tidak terlepas dari unsur ketepatanwaktuan (*timeliness*) yang merupakan salah satu karakteristik kualitatif primer informasi yang berguna untuk mendukung suatu relevansi informasi dalam suatu penyampaian laporan keuangan, sehingga disaat perusahaan berusaha dengan secepat mungkin menerbitkan laporan keuangan tahunan sebelum dari batas waktu yang ditentukan akan memberikan sinyal positif kepada para *stakeholder* dari perusahaan tersebut Hargiansyah *et al.*, (2014). Knechel dan Payne, (2001) menjelaskan bahwa investor terdorong menyelidiki sumber informasi alternatif dan menilai buruk perusahaan ketika informasi tidak tersedia segera. Namun informasi yang dipublikasikan terlalu cepat tanpa relevansi juga tidak lebih baik dari informasi yang salah, karena keduanya dapat

menyebabkan timbulnya konsekuensi atas keputusan investasi yang diambil karena kurang memiliki dasar. Oladipupo dan Izedomi, (2013) mengungkapkan bahwa Kecepatan laporan keuangan yang telah diaudit kemudian dipublikasikan merupakan salah satu indikator kualitatif informasi akuntansi. Sehingga kecepatan publikasi laporan akuntansi juga memberikan sinyal positif bagi para pihak terutama pihak external akan memberikan kepercayaan terhadap perusahaan yang dapat menerbitkan laporan keuangannya dengan tepat waktu.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan peraturan Nomor 29 /Pojk.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, dimana perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir, dan akan dikenakan denda sebesar 1 juta rupiah perharinya dengan maksimal denda sebesar 150 juta rupiah. Dengan demikian seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Pada tahun 2015 terdapat 63 emiten yang terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan dan pada 2016 terdapat 18 emiten yang terlambat sedangkan pada tahun 2017 jika dilihat per triwulan rata-rata terdapat 30 emiten yang terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan.

Investasi pada sub sektor industri makanan dan minuman merupakan investasi yang cukup menjanjikan di Indonesia. Sejak tahun 2014 hingga 2017 pertumbuhan sektor makanan dan minuman selalu diatas pertumbuhan PDB nasional, hal ini jelas merupakan performa yang sangat baik dan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada industri ini. Hal ini dikarenakan industri

makanan dan minuman menyediakan produk-produk yang merupakan kebutuhan primer masyarakat. Permintaan akan produk industri makanan dan minuman yang stabil berdampak pada kemampuan menghasilkan laba yang optimal. Masyarakat yang terus bertambah membuat kebutuhan semakin meningkat, dan hal ini juga mempengaruhi sektor makanan dan minuman. Pada tahun 2015, pertumbuhan industri makanan dan minuman nasional mencapai 8,16 persen. Angka tersebut lebih tinggi dari pertumbuhan industri non migas sebesar 5,21 persen ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id), 26/05/15). Selanjutnya pada tahun 2016 pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 8,2-8,5 persen. Sementara pada tahun 2017, Kementerian Perindustrian menargetkan pertumbuhan 7,5 persen hingga 7,8 persen. Angka tersebut memang lebih kecil dibandingkan dengan target proyeksi 2016. Namun menurut Menteri Perindustrian angka ini dianggap lebih realistis dalam menghadapi perekonomian 2017. Selain stabil dan dikenal masyarakat, industry sub sektor makanan dan minuman ini juga selalu memberikan pertumbuhan positif, bahkan motor pertumbuhan sektor manufaktur, serta dalam saran dari peneliti sebelumnya mengatakan bahwa penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan pada sub – sektor yang berpotensi besar di Indonesia.

Perusahaan yang memiliki performa dan kinerja yang baik selalu didorong untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan Ahmad Ibrahim Karajeh (2017). Perusahaan akan berusaha agar bisa menerbitkan laporan keuangannya secara tepat waktu karena informasi menjadi unsur yang sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis karena menyediakan keterangan keadaan di masa lalu, saat ini ataupun masa yang akan datang Dewi dan Ratnadi (2016). Namun dalam

praktiknya banyak perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangan karena penundaan, dan salah satu alasan penundaan tersebut adalah *financial distress* Julien (2013)

*Financial distress* secara umum merupakan kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan tajam dalam kinerja nilai perusahaan Avramov *et al.*, (2013). Saleh (2004) mengemukakan bahwa kesulitan keuangan ini dapat dilihat dalam laporan keuangan melalui perbandingan antara hutang jangka panjang perusahaan dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Untuk menghindari buruknya kualitas laporan keuangan maka perusahaan sering kali berupaya memperbaikinya, dan ini memakan waktu yang tidak sedikit sehingga sering kali menyebabkan keterlambatan dalam penerbitan laporan keuangan. Julien (2013) dan Kadir (2008) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung menyampaikan laporan keuangannya tidak tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecepatan publikasi laporan keuangan selain *financial distress* ialah umur perusahaan Dewi (2013) bahwa tinggi rendahnya umur suatu perusahaan memengaruhi kecepatan publikasi, hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Aanu, Odiannonen dan Foyeke (2014), Muhammad Umar Kibiya, Ayoib Che-Ahmad (2016). Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Saleh (2004) yang menyatakan bahwa umur suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecepatan pelaporan keuangan.

Upaya perusahaan untuk mendapatkan laporan keuangan yang berkualitas maka diperlukan tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*). Perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance* seharusnya telah memenuhi prinsip GCG antara lain *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*. Pihak seperti dewan komisaris juga turut berperan penting. Komisaris independen memainkan peranan yang aktif dalam peninjauan kebijakan dan praktik pelaporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi ketepatanwaktuan pelaporan keuangan dalam suatu perusahaan Sagung, Badera dan Sudana (2017). Dewan komisaris independen juga memiliki peran penting, terutama dalam memonitor kinerja manajemen puncak atau CEO dan bertindak secara independen tanpa adanya pengaruh dari pihak – pihak yang ada dalam perusahaan Saifi dan Sarafina (2017). Menurut penelitian yang dilakukan Hadi (2014) yang menemukan semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris independen dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Komisaris independen suatu perusahaan harus benar – benar independen dan dapat menolak pengaruh, intervensi dan tekanan dari pemegang saham utama yang memiliki kepentingan atas transaksi tertentu Saifi dan Sarafina (2017)

Dewan komisaris dapat membentuk komite yang akan membantu melaksanakan tugas–tugasnya. Umumnya perusahaan yang terdaftar di BEI harus membentuk komite audit, dan komite ini merupakan salah satu komponen *Good Corporate Governance* yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan, yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Perusahaan yang memiliki susunan komite audit

dengan pengalaman sebagai akuntan publik akan membantu perusahaan secara signifikan dalam menerbitkan laporan keuangannya secara tepat waktu Abernathy *et al.*, (2014).

Mekanisme *good corporate governance* adalah suatu sistem yang mengendalikan dan mengarahkan operasional perusahaan. Selain dewan komisaris independen dan komite audit, terdapat struktur kepemilikan dalam mekanisme *corporate governance* Boediono (2005). Kepemilikan perusahaan tersebut terbagi menjadi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial merupakan saham kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, sehingga jika kepemilikan manajerial tinggi, manajemen perusahaan akan berusaha memberikan sinyal positif bagi investor salah satunya dengan menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu, karena manajemen juga merasakan imbas dari kinerja perusahaan yang baik. Calomiris dan Carlson (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi, cenderung memiliki standar resiko yang rendah. Kepemilikan institusional juga membantu dalam pengawasan dalam suatu perusahaan karena dengan adanya kepemilikan institusional, maka institut lain yang memiliki kepentingan dari perusahaan tersebut akan membantu untuk mengontrol dan mengawasi kinerja perusahaan tersebut. Boone dan White (2015) menyebutkan dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi, cenderung perusahaan akan mempercepat pengungkapan informasi dari manajemen dan mengurangi asimetri informasi.

*Financial distress* bisa dialami oleh semua perusahaan terutama jika kondisi perekonomian di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi mengalami krisis ekonomi. Menurut Dwijayanti (2010) kondisi keuangan perusahaan menjadi perhatian bagi banyak pihak, tidak hanya manajemen perusahaan karena kelangsungan hidup dan kondisi keuangan perusahaan menentukan kemakmuran berbagai pihak yang berkepentingan. Kesulitan keuangan perusahaan akan menjadi berita buruk yang mempengaruhi kondisi perusahaan di mata publik Julien (2013) Oleh karena itu, berdasarkan teori agensi maka pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk, dan hal serupa juga ditemukan oleh Saleh (2004) dimana manajemen perusahaan cenderung menunda publikasi laporan keuangan agar tidak memberikan berita buruk pada investor. Penelitian ini menggunakan *gearing ratio* untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh rasio *gearing* terhadap ketepatan waktu telah dilakukan oleh Saleh (2004) dan Budiasih dan Saputri (2014) yang menemukan bahwa rasio *gearing* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, dan hal serupa ditemukan oleh Krisndana dan Ratnadi (2017). Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu, maka *financial distress* disini berpengaruh positif, yang berarti semakin besar angka *financial distress*, maka semakin besar juga waktu (hari) yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya. Hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: *Financial distress* berpengaruh positif pada kecepatan publikasi laporan keuangan.



Perusahaan yang memiliki umur lebih tua cenderung akan lebih terampil dalam menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan telah memiliki pengalaman yang cukup. Semakin lama umur suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan memiliki pengendalian internal yang kuat, karena auditor internalnya telah berpengalaman. Dewi dan Ratnadi (2016) menemukan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan, serupa halnya dengan Saleh (2004) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara umur dengan kecepatan publikasi laporan keuangan. Hal berbeda ditemukan oleh Ratnadi dan N. Jeva (2015) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penyelesaian pelaporan keuangan, dimana semakin lama umur perusahaan, semakin kecil kemungkinan keterlambatan publikasi laporan keuangan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Krisnanda dan Ratnadi (2017) yang mengatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negative terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu, maka umur perusahaan disini berpengaruh negative, yang berarti semakin besar (tua) angka umur perusahaan, maka semakin sedikit waktu (hari) yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya. Hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Umur perusahaan berpengaruh negatif pada kecepatan publikasi laporan keuangan.

*Good Corporate Governance* merupakan faktor penting bagi perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan yang reliable dan memiliki relevansi. Mekanisme dalam *Good Corporate Governance* seperti dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institutional

merupakan hal – hal yang dapat membantu dalam hal mengawasi dan mengontrol manajemen perusahaan agar dapat selalu menampilkan kinerja yang baik demi mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh perusahaan Shank, Hill dan Stang, (2013). Berdasarkan teori agensi dimana hubungan antara principal dengan *agent* sering kali terdapat perbedaan kepentingan Jensen dan Meckling (2012), dengan adanya control serta tata kelola perusahaan yang baik diharapkan mampu membuat pihak manajemen dapat mempublikasikan laporan keuangannya dengan cepat guna menghindari konflik antara principal dengan *agent*. Dewi dan Ratnadi (2016) menemukan bahwa mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan perusahaan, hal serupa juga ditemukan Clatworthy (2010) yang menemukan GCG berpengaruh negative terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan, dan juga Implementasi dari *good corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut. Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu, maka umur perusahaan disini berpengaruh negative, yang berarti semakin besar angka *good corporate governance*, maka semakin sedikit waktu (hari) yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya. Hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: *Good corporate governance* berpengaruh negatif pada kecepatan publikasi laporan keuangan.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta website dari masing – masing perusahaan. Ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kecepatan publikasi laporan keuangan yang dijelaskan dengan *financial distress*, umur perusahaan, dan *good corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

Kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan merupakan seberapa cepat perusahaan dapat menerbitkan laporan keuangan tahunannya dari tutup buku hingga batas akhir waktu yang ditentukan oleh OJK (120 hari). Pada penelitian ini kecepatan publikasi laporan keuangan diukur dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan sampai tanggal laporan keuangan tahunan tersebut dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan satuan hari Budiadnyani dan Ratnadi (2015) *Financial distress* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan aktiva sendiri tanpa bergantung pada pinjaman dari luar perusahaan. Variabel ini diukur menggunakan rasio *gearing* yang membandingkan antara total hutang dan modal sendiri Julien (2013).

$$\text{Ratio Gearing} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \text{ persen} \dots \dots \dots (1)$$

Umur perusahaan mencerminkan seberapa lama suatu perusahaan dapat bertahan dalam mengatasi hambatan – hambatan perusahaan. Umur perusahaan ini diukur dari tanggal tahun berdirinya perusahaan hingga tanggal tahun dilakukannya penelitian dalam satuan tahun Krisnanda dan Ratnadi (2017)

*Good corporate governance* merupakan system tata kelola yang dimiliki oleh suatu perusahaan, dimana mekanisme didalamnya terdapat dewan komisaris independen, yang dibantu dengan komite audit. Sedangkan untuk struktur kepemilikan pun ada kepemilikan institutional dan kepemilikan managerial yang dapat membantu mengawasi kinerja dan tata kelola perusahaan tersebut. Untuk menentukan satu variable yang tepat sebagai *proxy* maka dilakukan analisis faktor. Adapun variable yang dianalisis ialah:

Dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan presentase jumlah dewan komisaris independen dibanding total dewan komisaris yang ada Budiasih dan Saputri (2014). Komite audit diukur dengan *dummy variable*, nilai 1 jika ada komite audit dan 0 jika sebaliknya Budiasih dan Saputri (2014). Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan Hadi (2014) Apabila dirumuskan ke dalam persamaan matematis, maka akan diperoleh persamaan sebagai berikut Hargiansyah *et al.*, (2014):

$$\text{Kep. Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Kep. Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100 \text{ persen} \dots \dots (2)$$

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri serta institusi lainnya. Pengukuran ini secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut Hargiansyah *et al.*, (2014):

$$\text{Kep. Institusional} = \frac{\text{Jumlah Kep. Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100 \text{ persen ... (3)}$$

Analisis faktor adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mencari faktor-faktor yang mampu menjelaskan hubungan atau korelasi antara berbagai indikator independen yang diobservasi.

Analisis faktor konfirmatori yaitu suatu teknik analisis faktor di mana secara apriori berdasarkan teori dan konsep yang sudah diketahui dipahami atau ditentukan sebelumnya, maka dibuat sejumlah faktor yang akan dibentuk, serta variabel apa saja yang termasuk ke dalam masing-masing faktor yang dibentuk dan sudah pasti tujuannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang dipilih merupakan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangannya secara berturut-turut dari tahun 2014-2017, sehingga sampel dari penelitian ini ada 48 sampel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik regresi linear berganda dengan variabel terikatnya adalah Kecepatan publikasi laporan keuangan. Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- |                             |  |
|-----------------------------|--|
| Y                           | = Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan |
| $\alpha$                    | = Konstanta                            |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ | = Koefisien Regresi                    |
| X1                          | = <i>Financial Distress</i>            |
| X2                          | = Umur Perusahaan                      |

$X_3$  = *Good Corporate Governance*  
 $\epsilon$  = *Error*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi variable penelitian menjelaskan informasi mengenai jumlah pengamatan, nilai minimum, maximum, rata – rata dan standard deviasi.

Penjelasan mengenai hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecepatan Publikasi	48	65.00	117.00	89.0625	11.10952
Financial Distress	48	0.17	1.77	1.0508	0.48318
Umur	48	5.00	86.00	36.5833	18.12467
Dewan	48	0.33	0.57	0.4117	0.08563
Komite	48	0.00	1.00	0.9375	0.24462
Manajerial	48	0.00	0.22	0.0159	0.05364
Institutional	48	0.33	0.98	0.6979	0.19499

*Sumber:* Data diolah, 2018

*Financial distress* menunjukkan nilai minimum sebesar 17 persen yang berarti bahwa kondisi keuangan PT. Delta Jakarta Tbk. Pada tahun 2017 memiliki kondisi keuangan terbaik diantara seluruh perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2014 – 2017, sedangkan nilai maksimum sebesar 177 persen kondisi keuangan terburuk periode 2014 – 2017 dialami oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. yang memiliki arti bahwa ekuitas perusahaan yang dimiliki lebih kecil daripada jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai rata – rata sebesar 104 persen berarti bahwa mayoritas perusahaan memiliki total hutang lebih besar disbanding total ekuitas.

Umur perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 5 tahun, yaitu perusahaan sub – sektor makanan dan minuman yang termuda adalah PT.

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. sedangkan nilai maksimum yaitu 86 tahun sebagai perusahaan tertua ini dimiliki oleh PT. Delta Jakarta Tbk. Nilai rata – rata dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman ialah 36,5 tahun, diukur dari tahun perusahaan berdiri hingga saat penelitian dilakukan.

Dewan komisaris independent menghasilkan nilai minimum sebesar 33 persen dan nilai maksimum 57 persen, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan CEKA, DLTA, ICBP, INDF, MLBI, MYOR, PSDN, ROTI, SKBM, SKLT, dan ULTJ memiliki 33 persen komisaris independen dari dewan komisaris yang ada, sedangkan perusahaan MLBI mempunyai presentase dewan komisaris independent tertinggi 57persen dari total dewan komisaris yang ada. Rata – rata dewan komisaris independent yang ada dalam perusahaan sub – sektor makanan dan minuman ialah 41 persen, yang berarti 41 persen dari total dewan komisaris, ialah komisaris independent.

Komite audit menggunakan *dummy variable* sehingga jelas nilai minimum 0 dan maksimum 1 dan menunjukkan nilai rata – rata sebesar 93 persen, ini menunjukkan 93 persen perusahaan dalam sub - sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI telah memiliki komite audit.

Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimal 0 persen yang berarti bawah perusahaan sub - sektor makanan dan minuman di BEI tidak memiliki kepemilikan manajerial dan maksimal yaitu 22 persen dimiliki oleh perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. sebagai perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tertinggi. Rata – rata kepemilikan manajerial di perusahaan sub – sektor makanan dan minuman adalah sebesar 1,5 persen, yang

berarti dari total saham yang beredar, 1,5 persen dimiliki oleh manajemen perusahaan.

Kepemilikan institutional menghasilkan angka 33 persen yang terendah dialami oleh perusahaan PT. Mayora Indah Tbk. pada tahun 2015, sedangkan kepemilikan institutional tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT. Sekar Laut Tbk. pada tahun 2016 yang mencapai 98 persen kepemilikan sahamnya merupakan kepemilikan institutional. Rata – rata kepemilikan institutional perusahaan sub – sektor makanan dan minuman ialah 69 persen, hal ini menunjukkan bahwa dari total saham perusahaan yang beredar, sebanyak 69 persen dimiliki oleh institutional lain.

Kecepatan publikasi laporan keuangan menghasilkan angka 65 sebagai yang terendah dan 117 sebagai nilai tertinggi, ini menunjukkan bahwa dari 48 sampel amatan, perusahaan yang tercepat dalam mempublikasikan laporan keuangannya ialah perusahaan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. tahun 2015 yang hanya membutuhkan waktu selama 65 hari, sedangkan perusahaan yang terlama ialah PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk. tahun 2017 yang membutuhkan 117 hari untuk menerbitkan laporan keuangannya. Perusahaan sub – sektor makanan dan minuman rata – rata membutuhkan 89 hari untuk menerbitkan laporan keuangannya, hal ini lebih cepat dibandingkan dengan peraturan yang diterbitkan oleh OJK yaitu 120 hari.

Elemen *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) Dewan Komisaris Independen; 2) Komite Audit; 3) Kepemilikan Manajerial; 4) Kepemilikan Institutional. Dari keempat elemen tersebut



selanjutnya akan dilakukan analisis faktor untuk mendapatkan variabel *proxy good corporate governance*. Langkah pertama adalah dengan menyusun matrix korelasi. Langkah pertama ini dilakukan dengan mencari korelasi matriks antara indikator-indikator yang diobservasi (minimal 0.3, pada level of significant 95persen). *KMO measure of sampling adequacy*-indikator untuk mengukur kesesuaian analisis faktor.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji KMO**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	0.576	
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	26.062
	df	6
	Sig.	0.000

*Sumber:* Data diolah, 2018

Dari Tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO) sebesar  $0,576 > 0,5$  sehingga data ini layak untuk digunakan lebih lanjut. Hasil *Measures of Sampling Adequacy* (MSA) menunjukkan semua variabel yang diteliti memiliki nilai diatas 0,5 sehingga tidak ada faktor yang perlu dikeluarkan dari penelitian ini.

Selanjutnya Eigenvalue yang menunjukkan angka diatas 1 memecah faktor menjadi 2 bagian, yaitu faktor 1 yang berisikan dewan komisaris dan komite audit, dan faktor 2 yang berisikan kepemilikan institutional dan kepemilikan manajerial. Metode ekstraksi yang digunakan yaitu *Principal Component Analysis* (PCA) dan untuk merotasi faktor menggunakan metode *varimax*. Hasil tertinggi setelah rotasi faktor menunjukkan di faktor 1 yaitu dewan komisaris independent dengan nilai 0,853 sehingga dewan komisaris independent merupakan variabel *proxy good corporate governance*.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Rotasi Faktor**

	1	2
Dewan	0.853	-0.052
Komite	-0.838	0.115
Manajerial	0.089	0.896
Institutional	0.362	-0.757

Sumber: Data diolah, 2018

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan uji regresi linear berganda. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk membuktikan bahwa data telah *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*.

Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Keterangan	Uji Multikolinearitas		Uji Heteroskedastisitas
	<i>Tolerance</i>	VIF	Sig.
<i>Fin. Distress</i>	0.515	1.944	0.875
Umur Perusahaan	0.602	1.660	0.824
Dewan Kom. Ind.	0.817	1.224	0.449
<i>Kolmogorov – Smirnov = 0.929</i>			
Sig. = 0.354			
<i>Durbin – Watson = 1.350</i>			
<i>Run Test = -0.438</i>			
Sig. = 0.662			

Sumber: Data diolah, 2018

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov – Smirnov*. Nilai signifikansi yang dibutuhkan adalah  $> 0,05$ , maka dikatakan berdistribusi normal. Tabel 4 memperlihatkan hasil uji *Kolmogorov – Smirnov*  $0.354 > 0,05$  sehingga telah menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variable bebas. Seperti yang dapat kita lihat pada table diatas bahwa semua data variable memiliki *Tolerance*  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ . Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga untuk memprediksi, data ini layak digunakan.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan yang lain. Berdasarkan hasil uji di Tabel 4 menampilkan bahwa nilai signifikansi dari semua variable diatas 0,05 sehingga dapat diartikan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dan probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5 persen.

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi linear tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengguna periode sebelumnya. Uji ini menggunakan uji *Durbin-Watson*. Berdasarkan uji autokorelasi, ditemukan hasil uji *Durbin-Watson* bernilai 1.350 yang berada diwilayah yang mengandung autokorelasi, sehingga selanjutnya dilakukan pengobatan uji autokorelasi, yang menggunakan *run-test* dan nilai signifikansinya harus diatas 0,5. Setelah dilakukan uji *run-test* menunjukkan signifikansi 0.662 > 0,5 sehingga data tersebut bebas autokorelasi.

Setelah lolos dari uji asumsi klasik, maka selanjutnya dilakukan uji analisis regresi linear berganda untuk mengetahui hasil uji hipotesis, diperlukan tingkat signifikansi lebih kecil atau sama dengan 5 persen. Hasil uji linear berganda tampilkan pada Tabel 5.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Keterangan	Nilai Beta	t	Signifikansi
(Constant)	84.056	9.401	0.000
Fin. Distress (X1)	-12.628	-2.976	0.005
Umur Perusahaan (X2)	-0.162	-1.552	0.128
Good Corporate Governance (X3)	58.813	3.096	0.003
F = 4.359			
Sig. F = 0.009			
Adjusted R Square = 0.177			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 84,056 - 12,628 X_1 + 58,813 X_3$$

Nilai konstanta sebesar 84.056 memiliki arti bahwa jika semua variable bebas konstan mengakibatkan nilai dari kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan adalah sebesar 84 hari.

Koefisien  $\beta$  *financial distress* sebesar -12.628 memiliki arti bahwa, apabila total hutang pada total ekuitas meningkat seribu persen maka mengakibatkan kecepatan publikasi laporan keuangan meningkat atau cenderung menjadi lebih cepat 12 hari dengan mengasumsikan faktor lainnya konstan. Hasil hipotesis (uji t) pada Tabel 4.6 menunjukkan nilai *p-value* untuk variabel *financial distress* sebesar -2.976 dengan signifikansi 0.005 sehingga dari penelitian ini *financial distress* berpengaruh *negative* signifikan, dan H-1 ditolak.

Koefisien  $\beta$  umur perusahaan sebesar -0.162 memiliki arti bahwa apabila perusahaan yang memiliki umur lebih tua cenderung akan menerbitkan laporan keuangannya lebih cepat 1 hari dengan mengasumsikan faktor lainnya konstan. Umur perusahaan memiliki *p-value* sebesar -1.552 dengan signifikansi 0.128. Nilai signifikansi ini berarti bahwa *p-value* bersifat tidak signifikan karena nilai signifikansi  $0.128 < 0.05$  maka dengan demikian H-2 ditolak.

Koefisien  $\beta$  *good corporate governance* sebesar 58.813 memiliki arti bahwa apabila semakin banyak perusahaan memiliki dewan komisaris independen, maka akan cenderung memperlambat perusahaan tersebut dalam menerbitkan laporan keuangannya hingga 59 hari dengan mengasumsikan faktor lainnya konstan. *Good corporate governance* memiliki *p-value* sebesar 3.096 dengan signifikansi 0.03. Nilai signifikansi ini berarti bahwa *p-value* bersifat signifikan karena nilai signifikansi  $0.03 < 0.05$  maka dengan demikian H-3 ditolak.

Uji F bertujuan untuk menilai kelayakan model regresi yang terbentuk dengan melihat ada tidaknya hubungan linear antara variabel terikat dengan variabel bebas melalui taraf nyata  $\alpha = 5$  persen. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi F yang telah ditentukan yaitu 5 persen. Apabila nilai signifikansi  $\leq 0.05$  maka variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil Uji F memperoleh nilai sebesar 4.359 dengan signifikansi 0.009 sehingga hasil signifikansi sebesar  $0.009 < 0.05$  maka model dinyatakan dapat digunakan untuk memprediksi observasi.

Koefisien determinasi ditentukan dengan menggunakan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.177. Hal ini memiliki arti bahwa 17.7 persen variasi dari kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan dipengaruhi oleh variasi *financial distress*, umur perusahaan, dan *good corporate governance*, sedangkan 81.3 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Hipotesis 1 menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada kecepatan publikasi laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif pada kecepatan publikasi laporan keuangan

tahunan. Ini berarti jika kondisi keuangan suatu perusahaan buruk cenderung mempercepat publikasi laporan keuangan tahunan dari perusahaan tersebut. Hal ini kemungkinan terjadi karena perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung ingin memberikan kabar baik dan sinyal positif terhadap investor agar investor berminat untuk menanamkan saham mereka pada perusahaan tersebut. Menerbitkan laporan keuangan secepat mungkin adalah salah satu cara memberikan sinyal yang positif kepada investor. Fadhilah dan Syafruddin (2013) mengatakan bahwa perusahaan akan mengalami *financial distress* baik dalam skala yang besar maupun kecil, sehingga perusahaan seharusnya tetap menerbitkan laporan keuangannya secepat mungkin karena *financial distress* sekecil apapun tidak dapat dihindari. Hal ini menunjukkan bahwa jikapun terjadi *financial distress* dalam suatu perusahaan, perusahaan tetap menerbitkan laporan keuangan secara cepat dan tepat waktu agar menjaga kepercayaan dari investor. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Wruck (1990) yang menyatakan perusahaan cenderung mempercepat publikasi laporan keuangan jika ada masalah *financial distress* yang terjadi, sehingga investor tidak terdorong untuk mencari sumber informasi dari pihak lain. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Dogan, Coskun dan Celik (2007) yang menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan dalam *financial distress*, akan mempercepat perusahaan dalam mempublikasi laporan keuangan tahunan.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif pada kecepatan publikasi laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan

tahunan. Hal ini berarti bahwa tua rendahnya umur suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi kecepatan publikasi laporan keuangan. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 / POJK.04 / 2016 tentang Penyampaian Laporan Tahunan yang berisikan bahwa emiten wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir, sehingga tua maupun muda umur suatu perusahaan diharuskan untuk tetap menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu karena peraturan ini berlaku bagi seluruh perusahaan yang terdaftar di OJK. Herlyaminda (2013), menyebutkan bahwa perusahaan yang baru berdiri cenderung untuk menerbitkan laporan keuangan dengan cepat untuk membuktikan kinerja mereka, dan diharapkan dapat menarik investor serta bersaing dengan perusahaan yang telah lama berdiri.

Hipotesis 3 menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* Berpengaruh Negatif pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif pada kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa teori keagenan (*agency theory*) memiliki peran yang krusial dalam setiap perusahaan, semakin banyak dewan komisaris independent yang ada maka akan memperlambat perusahaan tersebut dalam menerbitkan laporan keuangannya karena perbedaan kepentingan, kompetensi dewan, serta latar belakang. Budiasih dan Saputri (2014) menyebutkan bahwa dewan komisaris independent cenderung menunda publikasi laporan keuangan suatu perusahaan jika didalamnya masih terdapat masalah yang belum diselesaikan, sehingga diharapkan dewan komisaris

independent yang ada dalam perusahaan harus benar – benar independent dan terlepas dari campur tangan manajemen perusahaan tersebut. Dewan komisaris independent harus benar-benar memastikan bahwa laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh pihak manajemen telah valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal, dimana dalam teori sinyal menyatakan perusahaan ingin selalu memberikan sinyal yang baik terhadap investor, sehingga biarpun ada *financial distress* yang dialami oleh perusahaan, perusahaan akan tetap menerbitkan laporan keuangannya dengan cepat agar dapat memberikan sinyal yang baik bagi investor. *Good corporate governance* juga membuktikan terkait dengan teori agensi bahwa terdapat perbedaan kepentingan yang dialami berbagai pihak dalam perusahaan tersebut. Meningkatnya proporsi dewan komisaris independent, cenderung menghambat proses penerbitan laporan keuangan, karena semakin banyak dewan komisaris independent yang ada, akan menimbulkan berbagai perbedaan kepentingan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *financial distress*, umur perusahaan, dan *good corporate governance* pada kecepatan publikasi laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan. *Financial distress* perusahaan sub – sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, menyebabkan perusahaan cenderung lebih cepat



dalam menerbitkan laporan keuangannya. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan tahunan. Semakin tua umur perusahaan sub – sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tidak menyebabkan perusahaan dapat mempublikasikan laporan keuangannya lebih cepat. *Good corporate governance* yang dalam penelitian kali ini diwakili oleh variabel dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan. Semakin banyak proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan akan membuat pihak manajemen cenderung lebih lambat dalam mempublikasikan laporan keuangannya, hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan kompetensi anggota dewan komisaris independen.

Pada penelitian ini, didapat koefisien determinasi sebesar 17,7 persen dan faktor lain yang tidak diteliti sebesar 81,3 persen, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat memilih variabel lain yang lebih diperlukan seperti, profitabilitas, audit delay, ataupun variabel yang berhubungan dengan rasio keuangan. Pada penelitian selanjutnya juga disarankan jika memilih variabel *financial distress* maka menggunakan *altman z score* agar dapat mengetahui perusahaan yang benar-benar mengalami *financial distress*. Mengenai variabel jika menggunakan dewan komisaris independen, sebaiknya menggunakan tingkat kompetensi dewan komisaris independent.

Para investor diharapkan lebih selektif dalam memilih perusahaan yang akan dituju untuk proses investasi. Perusahaan yang mampu menerbitkan laporan keuangan dengan cepat belum tentu terbebas dari *financial distress*.

## REFERENSI

- Aanu, O., Odianonsen, I., & Foyeke, O. (2014). Effectiveness of Audit Committee and Firm Financial Performance in Nigeria: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Auditing: Research & Practice*.  
<https://doi.org/10.5171/2014.301176>
- Abernathy, J. L., Beyer, B., Masli, A., & Stefaniak, C. (2014). The association between characteristics of audit committee accounting experts, audit committee chairs, and financial reporting timeliness. *Advances in Accounting*. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2014.09.001>
- Ahmad Ibrahim Karajeh, M. Y. B. I. (2017). Impact Of Audit Committee On The Association Between Financial Reporting Quality And Shareholder Value, 7.
- Avramov, D., Chordia, T., Jostova, G., & Philipov, A. (2013). Anomalies and financial distress. *Journal of Financial Economics*.  
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2012.10.005>
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalu. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.  
<https://doi.org/10.3109/09540261.2013.793172>
- Boone, A. L., & White, J. T. (2015). The effect of institutional ownership on firm transparency and information production. *Journal of Financial Economics*.  
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2015.05.008>
- Budiadnyani, N. P., & Ratnadi, N. M. D. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Budiasih, I. G. A. N., & Saputri, P. D. A. (2014a). Corporate Governance dan Financial Distress pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *KINERJA*.
- Budiasih, I. G. A. N., & Saputri, P. D. A. (2014b). Corporate Governance dan Financial Distress pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *Kinerja*, 18(2), 157–167.
- Calomiris, C. W., & Carlson, M. (2016). Corporate governance and risk management at unprotected banks: National banks in the 1890s. *Journal of Financial Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2016.01.025>
- Clatworthy, M. a. (2010). Does Corporate Governance Influence the Timeliness of Financial Reporting? Evidence from UK Private Companies. *Accounting & management control Department*.

Dewi, K. I. K., & Ratnadi, N. M. D. (2016). Pengaruh Umur Perusahaan, Audit Tenure Dan Good Corporate Governance Pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.

Dewi, K. M. dan S. P. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu dan Audit Delay Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011). *Diponegoro Journal Of Accounting*. [https://doi.org/10.1007/978-3-642-40017-9\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-642-40017-9_10)

Dogan, M., Coskun, E., & Celik, O. (2007). Is timing of financial reporting related to firm performance? An examination on ise listed companies. *International Research Journal of Finance and Economics*.

Dwijayanti, P. F. (2010). Penyebab, dampak, dan prediksi dari financial distress serta solusi untuk mengatasi financial distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*.

Fadhilah, F. N., & Syafruddin, M. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*.

Hadi, S. A. F. (2014). Mekanisme Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.

Hanafi, M. mamduh dan abdul halim. (2005). Pengaruh Good Corporate Governance ( Gcg ) Terhadap Profitabilitas Dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business and Banking*.

Hargiansyah, R. F., Rahayu, M. N. S. S. R. H. S. M., Martikarini, N., Wahyudi, H. D., Chuzaimah, Sugiarti, D., ... Muid, A. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan ( Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ). *Jurnal Administrasi Bisnis*.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Hoque, M. E. (2017). Why Company Should Adopt Integrated Reporting. *International Journal of Economics and Financial Issues*.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/17506200710779521>

Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. In *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>

- Julien, R. F. (2013). Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Financial Distress, dan Pelaporan Rugi Bersih Klien Terhadap Audit Report Lag Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*.
- Kadir. (2008). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan*. Diponegoro, Semarang.
- Knechel, W. R., & Payne, J. L. (2001). Audit report lag. *Journal of Accountancy*. <https://doi.org/10.2337/diab.35.8.933>
- Krisnanda, I. G. W., & Ratnadi, N. M. D. (2017). Pengaruh Financial Distress, Umur Perusahaan, Audit Tenure, Kompetensi Dewan Komisaris pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Univeristas Udayana*.
- Muhammad Umar Kibiya, Ayoib Che-Ahmad, N. A. A. (2016). Audit Committee Independence, Financial Expertise, Share Ownership And Financial Reporting Quality: Further Evidence From Nigeria, 6.
- Oladipupo, A. O., & Izedomi, F. I. O. (2013). Relative Contributions of Audit and Management Delays in Corporate Financial Reporting : Empirical Evidence from Nigeria. *International Journal of Business and Social Science*.
- Ratnadi, N. M. D., & N. Jeva. (2015). Pengaruh Umur Perusahaan dan Audit Tenure pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8, 353–370.
- Sagung, D. A., Badera, I. D. N., & Sudana, I. P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyajian Laporan Keuangan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. <https://doi.org/ISSN : 2337-3067>
- Saifi, M., & Sarafina, S. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan ( Studi pada Badan Usaha Milik Negara ( BUMN ) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015 ). *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Saleh, R. (2004). *Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. Diponegoro, Semarang.
- Shank, T., Hill, R. P., & Stang, J. (2013). Do investors benefit from good corporate governance? *Corporate Governance (Bingley)*. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2010-0027>
- Suwardjono. (2014). *Teori akuntansi: perekayasaan pelaporan keuangan*. *BPFE-Yogyakarta*. <https://doi.org/2013>

Wruck, K. H. (1990). Financial distress, reorganization, and organizational efficiency. *Journal of Financial Economics*. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(90\)90063-6](https://doi.org/10.1016/0304-405X(90)90063-6)